

TINJAUAN PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK GESEK BETAWI KONGAHYAN

Oleh:

Imam Firmansyah¹

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

Faisal Ibrahim²

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

Irgi Maulana Alfahrezy³

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

imam.firmansyah@mercubuana.ac.id¹; 42317210026@student.mercubuana.ac.id²,
42317210015@student.mercubuana.ac.id³

ABSTRAK

Kongahyan adalah sebuah alat musik gesek Betawi yang mempunyai fungsi penting dalam ansambel gambang kromong, yaitu sebagai pembawa melodi. Alat musik yang terbuat dari kayu dan batok kelapa ini dibuat oleh pengrajin yang juga pemain gambang kromong. Akan tetapi keberadaan pengrajin kongahyan sangat sedikit. Hanya ada dua di Jakarta dan satu di Tangerang. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena tidak menutup kemungkinan alat musik ini akan punah karena keterbatasan pembuatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menyajikan data dengan mengamati, mempelajari, mendokumentasikan proses pembuatan kongahyan. Dari penelitian ditemukan kongahyan terdiri dari tiga bagian besar, yaitu batang, batok, dan gesekan. Ketiga bagian besar itu kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan baik secara teoritis maupun praktis mengenai proses pembuatan alat musik kongahyan. Selain dalam bentuk tulisan, luaran penelitian ini juga menghasilkan video berupa pendokumentasian secara menyeluruh guna melengkapi tulisan.

Kata kunci: Kongahyan, alat musik gesek Betawi, gambang kromong.

ABSTRACT

Kongahyan is a Betawi stringed instrument that has an important function in the gambang kromong ensemble, as a bearer of melody. This musical instruments are made of wood and coconut shells. It's made by craftsmen who are also players of the gambang kromong. But the existence of kongahyan craftsmen is very rare. There are only two persons in Jakarta and one in Tangerang. This condition is very alarming because it does not rule out the possibility of this musical instrument will become extinct due to the limitations of the maker. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach that is to present data by observing, studying, and documenting the process of making a kongahyan. This research found that kongahyan consisted of three major parts, namely stem, coconut shell, and bow. The three major parts are then assembled into one unit. The results of this research can be used as a reference both theoretically and practically regarding the process of making kongahyan musical instruments. In addition, this research paper is also complemented with a comprehensive documentation of the manufacturing process.

Keywords: Kongahyan, alat musik gesek Betawi, gambang kromong

Copyright © 2020 Universitas Mercu Buana. All right reserved

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kongahyan adalah salah satu alat musik yang tergabung dalam ansambel musik tradisional gambang kromong, yaitu Gambang Kromong adalah sebuah orkes yang diadopsi dari musik kaum Tionghoa peranakan, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi musik Nusantara, hingga kini menjadi musik yang melekat dengan tradisi Betawi (Harlandea, 2016: 23). Kelompok-kelompok musik ini berkembang di wilayah Jakarta dan Tangerang. Nama gambang kromong diambil dari dua alat musiknya, yaitu *gambang* dan *kromong*. Selain kedua alat musik tersebut dalam gambang kromong juga terdapat gendang, kecrek, gong, suling, dan alat musik gesek yang terdiri dari tiga jenis, yaitu tehyan, kongahyan, dan sukong.

Tehyan adalah sebuah rebab dua senar yang berasal dari Tionghoa yang digesek dengan sebuah alat berserat yang disipkan di antara kedua senarnya. Beberapa orang pemain menyebutkan bahwa tehyan nama sebenarnya adalah kongahyan. Untuk itu peneliti menggunakan istilah kongahyan untuk menyebut alat musik melodis utama ini (Yampolsky, 1999: 9).

Kongahyan merupakan salah satu alat musik gesek yang masih sering dimainkan dalam ansambel tersebut. Fungsinya adalah sebagai pembawa melodi sehingga menjadi

alat musik yang terdengar paling menonjol dengan suaranya yang berkarakter tinggi (*high*).

Bentuk fisik kongahyan relatif kecil, sekitar 40 cm hingga 60 cm dengan material yang sebagian besar terbuat dari kayu dan batok kelapa. Ruang resonansinya terbuat dari batok kelapa yang ditutup dengan papan yang terhubung dengan leher (*neck*) yang terbuat dari kayu. Di atas ruang resonansi terdapat kuda-kuda (*bridge*) untuk meletakkan senar yang terbuat dari baja. Senar yang digunakan merupakan senar gitar string yaitu senar nomer 1 dan nomer 2. Pada ujung senar yang satunya dikaitkan dengan kayu atau dalam biola disebut *pegs*.

Alat untuk menggeseknya (*bom*) disebut dengan *gesekan*. Terbuat dari bambu yang diikatkan dengan kumpulan benang nylon tipis yang bisa dibuka. Posisi gesekan nilon ini terdapat di antara kedua buah senarnya.

Kongahyan dibuat secara manual oleh pengrajin-pengrajin home industri yang biasanya juga merupakan pemain gambang kromong. Jumlah pembuat kongahyan pada saat ini hanya sedikit, di Jakarta hanya ada dua orang dan di Tangerang ada satu orang. Keterbatasan jumlah pengrajin ini diperkirakan karena harga jualnya sangat rendah, yaitu sekitar Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 1.500.000,- sementara proses pembuatannya membutuhkan waktu yang

lama, yaitu sekitar 2 sampai 3 hari per buahnya.

Pelatihan-pelatihan memainkan alat musik gesek Betawi sering diselenggarakan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta dan Pemerintah Kota Tangerang. Luarannya menghasilkan banyak pemain-pemain alat musik gesek yang siap pakai dan berkualitas. Akan tetapi pelatihan cara pembuatan alat musik tersebut tidak pernah diselenggarakan. Kondisi keterbatasan pengrajin ini sangat memprihatinkan karena apabila tidak ada lagi orang yang membuatnya maka alat musik ini akan punah.

Di masyarakat Batak Karo terdapat sebuah alat musik yang bentuk fisiknya menyerupai kongahyan, yaitu Murbab.

“Alat musik murbab merupakan alat musik gesek menyerupai rebab pada alat musik tradisional Jawa atau biola pada musik klasik barat. Murbab terdiri dari dua senar, sedangkan resonatornya terbuat dari tempurung kelapa. Alat musik murbab dahulu dipergunakan sebagai alat musik solo dan dimainkan dihadapan beberapa orang sebagai hiburan. Alat musik ini kemungkinan besar telah hilang dari kebudayaan musik Karo” (Gaol dan Ekomila, 2016: 20).

Alat musik Murbab resmi sudah punah karena diperkirakan sudah tidak ada lagi pengrajinnya dan fungsinya dalam ansambel digantikan oleh Biola.

Kasus Murbab tersebut dapat menjadi masukan bagi Kongahyan untuk menjaga ketersediaan pengrajinnya. Minimnya pengrajin kongahyan tentu saja membuat ketersediaan alat ini menjadi langka. Oleh

karena itu perlu dibuat satu penelitian yang juga mendokumentasikan proses pembuatan alat musik kongahyan secara terperinci. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini diberi judul Tinjauan Proses Pembuatan Alat Musik Gesek Betawi Kongahyan.

Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan penjabaran di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi:

- Bagaimana proses pembuatan alat musik gesek Betawi kongahyan dari tahap awal hingga *finishing*?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Proses

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Proses adalah urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun; rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. (Chulsum, 2006 : 549).

Penelitian ini membahas tahapan-tahapan proses, yaitu tindakan pengrajin perbuatan kongahyan mengolah beberapa material menghasilkan produk alat musik kongahyan. Tahapan tersebut akan dibahas secara terperinci dan sistematis berdasarkan urutannya.

Proses Produksi

Proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu (Ahyari, 2002:

65). Sedangkan produksi adalah kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen (Reksodiprodjo, 2000: 1). Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai proses produksi, yang dimaksud dengan proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen.

Pencatatan dan pengamatan mengenai cara, metode, dan teknik pembuatan kongahyan yang dilakukan oleh narasumber akan dideskripsikan secara terperinci sesuai dengan temuan di lapangan.

Organologi

Organologi dalam musik merupakan ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur alat musik. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa konstruksi suatu alat musik (Riswanto, 2015: 1).

Teori organologi digunakan untuk membahas secara mendalam mengenai material, bahan, konstruksi, dan bentuk fisik dari alat musik kongahyan. Semua hal-hal tersebut berhubungan dengan kualitas bunyi yang dihasilkan serta tingkat kenyamanan (ergonomi) bagi pemain.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif Saryono (2010).

Penelitian mengenai proses pembuatan alat musik kongahyan ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63).

Untuk mendapatkan data mengenai proses pembuatan kongahyan sebagai sebuah urutan peristiwa maka peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan mengamati proses kerja pengrajin kongahyan, yaitu Muhammad Hasan Azmi. Peneliti memesan satu buah kongahyan kepadanya kemudian peneliti mempelajari proses pembuatannya dari awal hingga akhir. Pencatatan dan pendokumentasian juga dilakukan dalam tahapan ini.

Untuk mendapatkan data mengenai proses produksi yang meliputi cara, metode, dan teknik pembuatan dilakukan wawancara mendalam pada narasumber, yaitu si pengrajin Kongahyan Muhammad Hasan Azmi. Wawancara mendalam dilakukan secara online berbentuk google formulir sebanyak dua kali, dan wawancara tatap muka sebanyak satu kali yang bersamaan dengan pendokumentasian proses pembuatan. Wawancara melalui google form dilakukan pada 16 Mei 2020 dan 18 Juni 2020. Sedangkan wawancara tatap muka dilakukan pada 14 September 2020 sekaligus melakukan pendokumentasian audio visual.

Melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan teori organologi, yaitu berupa deskripsi mengenai material, bahan, konstruksi, dan bentuk dari alat musik Kongahyan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara daring kepada beberapa pemain Kongahyan sebagai pengguna dari produk Hasan Azmi. Pengguna terdiri dari pemain profesional, semi profesional, dan amatir. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kualitas bunyi dan juga tingkat kenyamanan (ergonomi). Wawancara daring ini dilakukan pada tanggal 14 September melalui google form.

Pada observasi yang dilakukan di lapangan peneliti juga melakukan pendokumentasian audio visual dengan menggunakan

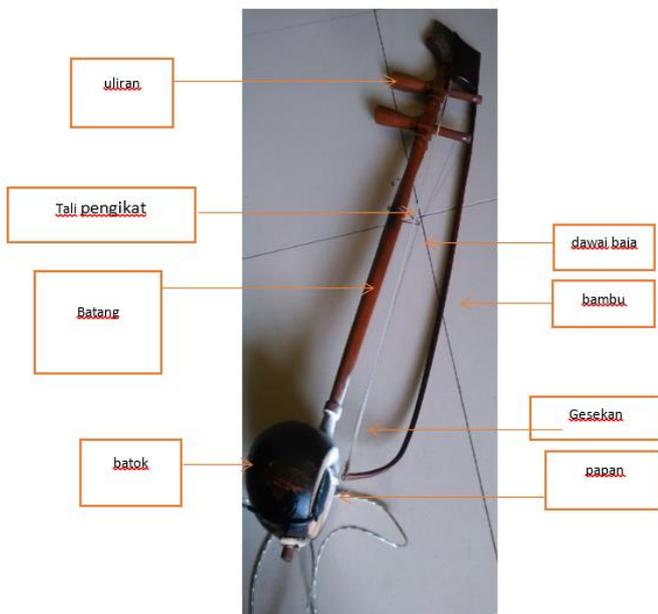
kamera serta *smartphone*. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan proses pembuatan tehyan dari awal hingga *finishing* yang dilakukan oleh dua orang anggota peneliti yang merupakan mahasiswa dengan menggunakan dua kamera video dan satu buah *smartphone* dan *clip-on* untuk merekam audio. Hasil dari pendokumentasian tersebut kemudian akan direduksi, yaitu pemilihan dengan cara melakukan *editing* video untuk kemudian disajikan untuk melengkapi tulisan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kongahyan merupakan salah satu alat musik gesek yang mempunyai peran cukup penting dalam gambang kromong. Fungsinya adalah sebagai pembawa melodi sehingga menjadi alat musik yang terdengar paling menonjol dengan suaranya yang berkarakter tinggi (*high*).

Sebagian besar bahannya terbuat dari kayu, tepatnya bagian leher (*neck*) sedangkan ruang resonansinya terbuat dari batok kelapa yang ditutup dengan papan yang terhubung dengan leher (*neck*) yang terbuat dari kayu. Di atas ruang resonansi terdapat kuda-kuda (*bridge*) untuk meletakkan senar yang terbuat dari baja. Senar yang digunakan merupakan senar gitar string yaitu senar nomer 1 dan nomer 2. Pada ujung senar yang satunya dikaitkan dengan kayu atau dalam biola disebut *pegs*. Alat untuk menggeseknya (*bow*) disebut dengan gesekan. Terbuat dari bambu yang diikatkan dengan kumpulan benang

nylon tipis yang bisa dibuka. Posisi gesekan nilon ini terdapat di antara kedua buah senarnya.



Gambar 1. Nama Bagian-bagian Alat Musik Kongsahyan

Alat musik gesek kongsahyan dibuat secara manual oleh pengrajin-pengrajin *home industry*. Proses pembuatannya memerlukan waktu yang lama untuk membuat satu buah kongsahyan, 2 sampai 3 hari. Meskipun waktu pembuatannya cukup lama harga jualnya cukup murah, yaitu antara Rp. 300.000 hingga Rp. 1.500.000. Harga yang tergolong sangat murah untuk sebuah alat musik.

Peneliti sudah mengadakan beberapa kegiatan untuk mendapatkan data. Wawancara sudah dilakukan melalui google form dengan fokus yang mengacu pada hal-hal teknis, diantaranya adalah mengenai alat-alat dan bahan untuk pembuatan alat musik kongsahyan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui data sebagai berikut: Pengrajin Kongsahyan yang bernama Muhammad Hasan Azmi (27 tahun) sudah menekuni bidang ini selama lebih dari 5 tahun. Ia menekuni bidang ini karena alasan suka. Ia mengaku bahwa hal tersebut merupakan hobby-nya. Pekerjaan aslinya adalah sebagai pemain musik. Sebagai pemain musik, ia biasa memainkan musik tradisional Betawi gambang kromong. Alat musik yang ia kuasai antara lain adalah, gendang, kongsahyan, dan kromong. Kelebihan dari pengrajin yang juga berprofesi sebagai pemusik adalah produk buatannya memang benar-benar bagus. Kelebihannya adalah nyaman digunakan dan mempunyai warna suara yang tepat. Sebagai pemusik ia sendiri bisa merasakan dan memahami bahwa alat musik buatannya, sehingga apabila ada kekurangan ia bisa merevisinya pada produk berikutnya.

Peralatan dan Bahan

Dalam membuat alat musik kongsahyan, Muhammad Hasan Azmi menggunakan cara-cara manual. Peralatan yang digunakan antara lain adalah:

- Gergaji berfungsi untuk memotong kayu yang akan menjadi batang/*neck* kongsahyan. Selain itu alat ini juga berfungsi untuk memotong batok kelapa, serta papan menjadi kecil-kecil

yang akan dipergunakan sebagai penutup batok kelapa.

- Bor kayu berfungsi untuk melubangi batok kelapa yang akan dimasuki batang/*neck* dari kongahyan. Alat ini juga berfungsi untuk melubangi neck yang akan dimasuki steman (*pegs*) untuk menyetem.
- Pisau raut berfungsi untuk mengukir batang Kongahyan ketika finishing dan juga untuk membentuk kuda-kuda/*bridge* yang menjadi dudukan senar Kongahyan.



Gambar 2. Pisau Raut
(sumber: dokumentasi Hasan Azmi)

- Ampelas berfungsi untuk menghaluskan bagian-bagian Kongahyan yang kasar sebelum di pernis. Kegiatan mengampelas ini dilakukan pada tahap finishing tepat sebelum Kongahyan diplitur atau dipernis.
- Penggaris dan pensil berfungsi untuk membuat pola desain pada kayu pada tahap awal sebelum pengerjaan dimulai. Kegiatan ini masuk pada tahap awal pengerjaan Kongahyan.
- Gerinda berfungsi untuk menggerus bagian-bagian kayu yang akan dijadikan

Kongahyan, terutama bagian neck dan *pegs*.

- Golok berfungsi untuk menipiskan dan membelah kayu yang akan dibuat menjadi *neck* serta bambu yang akan dibuat menjadi gesekan.

Selain peralatan ada juga bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Kongahyan, antara lain yaitu:

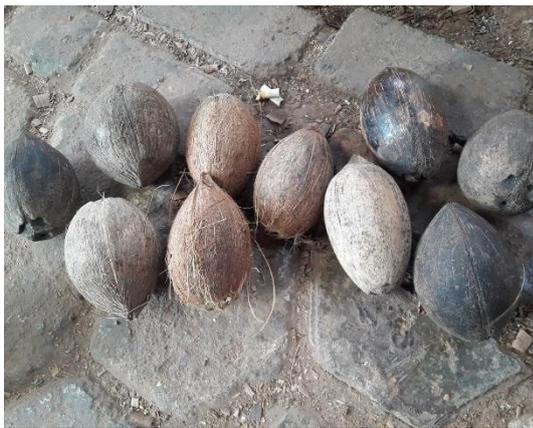
- Kayu digunakan sebagai bahan untuk membuat *neck*, uliran, dan juga kuda-kuda. Kayu yang biasa digunakan untuk membuat Kongahyan antara lain adalah maple, sonokeling, kamper, jati, ulin, meranti, rengas merah.



Gambar 3. Kayu Sonokeling
(sumber: dokumentasi Hasan Azmi)

- Bambu digunakan untuk membuat batang penggesek Kongahyan. Bahan bamboo dipilih karena ia bersifat lentur dan bisa melengkung tanpa harus khawatir akan patah.

- Batok kelapa digunakan untuk membuat ruang resonansi dari Kongahyan. Batok kelapa yang biasa digunakan berjenis kelapa puyuh (*Cocos nucifera* L), yaitu jenis kelapa yang berukuran kecil, berbentuk lonjong dengan batang pohon yang tidak terlalu tinggi.



Gambar 4. Batok Kelapa Puyuh
(sumber: dokumentasi Hasan Azmi)

- Benang sol digunakan sebagai bahan untuk membuat tali pengikat senar.
- Benang nylon pancing digunakan untuk membuat serat penggesek benang nylon yang digunakan adalah yang berukuran 0,8 mm.
- Senar yang digunakan pada alat musik Kongahyan ini adalah senar gitar nomer satu dan dua, berukuran 0,9 mm, dan 11mm.
- Siongka atau biasa disebut juga gondorukem atau arpus, adalah hasil sulingan getah pinus. Bahan ini digesekan pada benang nylon agar kesat tidak licin.



Gambar 5. Siongka, Gondrukem atau Arpus
(sumber: <https://cqradio.wordpress.com/>)

- Plitur atau pernis digunakan untuk *finishing* agar kongayan terlihat mengkilap.

Proses Pembuatan

Pembuatan Kongahyan secara garis besar terbagi menjadi 3 bagian, yaitu proses pembuatan batang, batok, dan gesekan. Ketiga bagian tersebut kemudian dirakit menjadi satu dan diberi senar serta tali pengikat sebelum akhirnya bisa dimainkan.

Proses pembuatan batang Kongahyan terdiri dari:

- Membuat pola kayu yaitu menggambar pola bentuk batang Kongahyan dengan menggunakan pensil di atas kayu yang akan dibuat.
- Memotong pola kayu dengan menggunakan gergaji dan gerinda.
- Membuat pola ukir yaitu menggambar garis-garis yang nantinya akan dibuat menjadi pola ukir pada bagian atas batang.
- Mengukir dengan menggunakan pisau raut atau pisau cutter.
- Menghaluskan batang dengan ampelas.

- Membuat lubang dengan bor yang nantinya akan dipasang uliran.



Gambar 6. Membuat Lubang untuk Uliran

- Menipiskan batang dengan menggunakan gerinda dan menghaluskannya dengan ampelas.
- Membuat uliran dengan menggunakan mesin bubut yang kemudian dipasang pada bagian atas batang Kongahyan yang sudah dilubangi.
- *Finishing* dengan menyemprot dengan pernis atau cat yang warnanya tergantung selera pemesan dengan menggunakan kompresor.



Gambar 7. Memasang Uliran pada Batang Kongahyan



Gambar 8. Menyemprotkan Pernis pada Batang Kongahyan

Proses pembuatan batok Kongahyan terdiri dari:

- Membuat pola potong dengan mengambil titik tengah dengan jangka.
- Memotong batok dengan gergaji.
- Menghaluskan batok dengan ampelas.
- Membuat kayu tatakan untuk papan di dalam batok.
- Memasang papan di atas tatakan kayu dan direkatkan dengan lem Korea.
- Menghaluskan papan batok dengan ampelas.
- Melubangi batok untuk tempat masuknya badan Kongahyan.
- Membuat kuda-kuda/inang dengan pisau ukir.



Gambar 9. Menghaluskan Papan Batok dengan Ampelas

Proses pembuatan gesekan terdiri dari:

- Menggambar pola gagang gesekan dengan pensil di atas kayu.
- Membuat gagang kayu yang berfungsi sebagai pegangan gesekan dengan pisau ukir.
- Menyerut bambu hingga mencapai ukuran yang diinginkan.
- Menempelkan gagang dan bamboo dengan menggunakan paku kecil dan lem Korea.



Gambar 10 Pola Gagang Gesekan

- Menggulung nilon secara memutar mulai dari gagang ke ujung bambu kemudian balik lagi ke gagang berulang-ulang.
- Mengencangkan gulungan benang nilon agar benang nilon berbentuk bulat dan tidak berserabut.
- Menggesekan benang nilon pada sionka agar kesat.



Gambar 11 Gesekan Kongahyan
(sumber: dokumentasi Hasan Azmi)

Setelah ketiganya telah selesai dibuat, batang dan batok digabungkan menjadi satu yang kemudian dipasangkan dawai. Dawai yang biasa digunakan adalah dawai gitar baja nomer 1 berukuran 0,9 mm dan 2 berukuran 0,11 mm. Dawai dipasangkan dengan membuat simpul di bagian bawah batang, melewati batok yang ditumpu oleh kuda-kuda, hingga dimasukan dalam lubang kecil pada uliran. Uliran ini kemudian diputar untuk mengencangkan senar untuk mencapai nada yang diinginkan. Setelah senar, batang, dan batok menjadi satu baru kemudian gesekan digabungkan dengan memasukan nilon diantara kedua belah dawai yang telah dipasang.



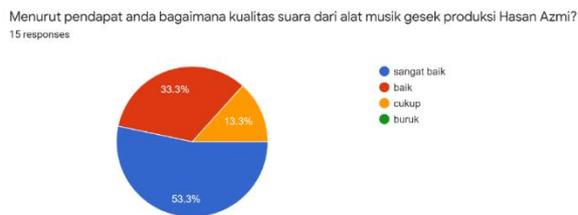
Gambar 12 Kongahyan yang Telah Selesai Dibuat
(sumber: dokumentasi Hasan Azmi)

Kualitas Bunyi

Untuk mengetahui kualitas bunyi produk Konghayan Hasan Azmi, peneliti membagikan kuesioner secara online kepada pengguna Konghayan buatan Hasan Azmi. Terdiri dari pemusik profesional dan semi profesional. Dari kuesioner tersebut didapatkan data 53 % mengatakan kualitas suara produknya sangat baik, 33% baik, dan 13 % cukup.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna merasa kualitas suara produknya sangat baik.

Tabel 1 Diagram Kuesioner Kualitas Suara Konghayan Buatan Hasan Azmi

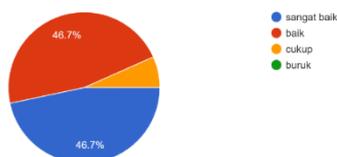


Tingkat Ergonomi

Dari 15 orang pengguna, 7 orang (46,7%) mengatakan tingkat kenyamanan dari produk Konghayan buatan Hasan Azmi sangat baik, 7 orang (46,7%) menyatakan baik, dan 1 orang (6,7%) menyatakan cukup.

Tabel 2 Diagram Kuesioner Tingkat Ergonomi Konghayan Buatan Hasan Azmi

Bagaimana tingkat kenyamanan (pegangan kayu & gesekan, genggam, berat) dari alat musik gesek produksi Hasan Azmi?
15 responses



Dalam kolom kritik dan saran beberapa pengguna memberi masukan

kepada Hasan Azmi agar memperbesar pegangan pada bagian uliran agar mudah untuk mengatur ketinggian nada senar serta memperkecil ukuran batang agar lebih nyaman dipegang bagi pemain yang mempunyai tangan relatif kecil.

Dokumentasi Audio Visual

Penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa rekaman audio visual yang telah diunggah ke dalam kanal Youtube. Dokumentasi tersebut dapat diakses melalui link <https://youtu.be/5ZZt7iFcBzg>.



Gambar 13 Dokumentasi Proses Pembuatan Konghayan dalam Bentuk Video Youtube

Video tersebut dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan proses pembuatan Konghayan secara visual dan menambah apresiasi generasi muda pada produk budaya tradisional.

E. KESIMPULAN

Konghayan merupakan alat musik melodis yang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam ansambel gambang kromong Betawi, yaitu Gambang Kromong. Di masa kini perkembangan alat musik tersebut cukup mengembirakan dilihat dari ketersediaan

pemain-pemain mudanya. Akan tetapi, dilihat dari sedikitnya pengrajin alat musik ini, keberadaannya cukup terancam. Hanya ada dua orang pembuat Kongahyan, yang berdomisili di Tangerang dan Jakarta.

Muhammad Hasan Azmi adalah salah pemuda yang menekuni bidang ini. Ia merupakan pengrajin Kongahyan yang sangat memperhatikan kualitas produknya karena ia juga berprofesi sebagai pemusik gambang kromong.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa proses pembuatan Kongahyan dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu batang, batok, dan gesekan yang kemudian ketiganya dirakit menjadi satu kesatuan.

Proses pembuatan batang Kongahyan terdiri dari membuat pola kayu, memotong pola kayu, membuat pola ukir, mengukir dengan menggunakan pisau raut atau pisau cutter, menghaluskan batang dengan ampelas, membuat lubang dengan bor, menipiskan batang dengan menggunakan gerinda, dan membuat uliran dengan menggunakan mesin bubut yang kemudian dipasang pada bagian atas batang Kongahyan yang sudah dilubangi, dan terakhir adalah *finishing* yaitu menyemprot dengan pernis atau cat.

Proses pembuatan batok Kongahyan terdiri dari membuat pola potong batok, memotong batok dengan gergaji, menghaluskan batok dengan ampelas, membuat kayu tatakan untuk papan di dalam

batok, memasang papan di atas tatakan kayu dan direkatkan dengan lem Korea, menghaluskan papan batok dengan ampelas, melubangi batok untuk tempat masuknya badan Kongahyan, membuat kuda-kuda/inang dengan pisau ukir.

Proses pembuatan gesekan Kongahyan terdiri dari menggambar pola gagang gesekan dengan pensil, mengukir gagang kayu yang berfungsi sebagai pegangan gesekan, menyerut bambu hingga mencapai ukuran yang diinginkan, menempelkan gagang dan bambu dengan menggunakan paku kecil dan lem Korea, menggulung nilon secara memutar mulai dari gagang ke ujung bambu kemudian balik lagi ke gagang berulang-ulang, mengencangkan gulungan benang nilon agar benang nilon berbentuk bulat dan tidak berserabut, menggesekan benang nilon pada sionka agar kesat.

Setelah ketiganya telah selesai dibuat, batang dan batok digabungkan menjadi satu yang kemudian dipasangkan dawai gitar baja yang dipasangkan dengan membuat simpul di bagian bawah batang, melewati batok yang ditumpu oleh kuda-kuda, hingga dimasukan dalam lubang kecil pada uliran. Setelah senar, batang, dan batok menjadi satu baru kemudian gesekan digabungkan dengan memasukan nilon diantara kedua belah dawai yang telah dipasang.

Dari segi organologi sebagian pengguna produk Hasan Azmi mengatakan kualitas suara produknya sangat baik, yaitu

53%, sedangkan 33% lainnya menyatakan baik, dan 13 % menyatakan cukup.

Dari segi ergonomi didapat data bahwa 46,7 % pengguna menyatakan produk buatan Hasan Azmi sudah sangat baik, yang artinya sangat nyaman digunakan. Akan tetapi ada masukan dari para pengguna yang berguna untuk kemajuan produknya. Masukan tersebut adalah pengguna sebagian besar menginginkan pegangan uliran yang lebih besar agar lebih mudah lagi mengatur ketinggian nada dan memperkecil batang agar lebih nyaman digunakan oleh pemain yang mempunyai tangan berukuran kecil.

Dokumentasi audio visual juga dibuat untuk mendukung tulisan ini dan telah diunggah ke dalam kanal Youtube. Tujuannya adalah untuk menggambarkan proses pembuatan Kongahyan secara visual dan menambah apresiasi generasi muda pada produk budaya tradisional.

Saran

Saran peneliti adalah agar lembaga dan institusi lebih banyak memfasilitasi wadah bagi penelitian dan publikasi ilmiah mengenai produk budaya semacam ini dengan tujuan agar keberadaannya dapat terus terjaga. Produk budaya semacam ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan pelestarian budaya tradisional Indonesia.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah

mendanai penelitian, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. (2002). *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi Buku 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Gaol, M. R. L., & Sulian, E. (2016). "Perubahan Alat Musik Tradisional Etnis Karo pada Upacara Adat Kematian" dalam *Anthropos*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Harlandea, M. R. (2016). "Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi" dalam *Jurnal Seni Musik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hulwan, I., & Ramdiana. (2016). "Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional Gegendem di Desa Paya Jeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Nazir, M. *Metode Penelitian* (1988). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parani, J. (2017). *Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press.
- Ruchiat, R. (2014). *Tari Sipatmo yang Pernah Jaya*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.
- Riswanto, F. (2015). *Organologi Suling Tanah Bantan Tedi Nurmanto di Jati Wangi Majalengka*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: PT. Alfabeta.

Sugihartati, R. (2014). *Cokek: Milik Betawi Namun Asli Cina Benteng*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.

Sukotjo (2012). *“Musik Gambang Kromong dalam masyarakat Betawi di Jakarta” dalam Selonding*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tabuh, T. (2020, 22 September). Cara Pembuatan Tehyan/ Kongahyan Ala Betawi Ethnic. Diambil dari:
https://www.youtube.com/watch?v=5Z_Zt7iFcBzg&feature=youtu.be

Yampolsky, P. (1999). *Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Narasumber

Muhammad Asmi (2020, 15 Juli). Wawancara bebas.

Muhammad Asmi (2020, 14 September 2020). Wawancara mendalam.